

BAB III

PERKEMBANGAN PERTANIAN DI SUKAPURA TAHUN 1674-1723

3.1 Kegiatan Pertanian di Sukapura Tahun 1674

Pertanian adalah mata pencaharian utama bagi rakyat kabupaten Sukapura sejak zaman dahulu. Sistem pertanian tradisional banyak dilakukan oleh rakyat, karena mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani baik itu petani pemilik atau petani penggarap, mereka mulai bercocok tanam dan melakukan pengolahan tanah sebagai sumber kehidupannya. Pertanian padi adalah warisan turun-temurun dari nenek moyang yang dijalankan oleh rakyat Sukapura, sehingga dalam pelaksanaannya mereka mempunyai pengetahuan tentang cara-cara dalam bertani dan mempunyai peralatan yang digunakan dalam pertanian tradisional.⁷⁵ Padi menjadi salah satu tanaman budidaya yang sangat penting sepanjang peradaban manusia yang banyak ditanam serta diusahakan oleh para petani pada masa itu.⁷⁶

Rakyat zaman dulu dalam sistem pertanian tradisional mengenal dua pola pertanian yaitu pertanian yang dilakukan di lahan kering (*tegal* atau ladang) serta pertanian yang dilakukan di lahan basah (sawah).⁷⁷ Selain melakukan kegiatan bertani di sawah, biasanya para rakyat juga bercocok tanam di ladang. Para petani

⁷⁵ Gayatri Kumala Wardani, *Peralatan Pertanian Padi Tradisional di Kabupaten Magetan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2012, hlm. 1-2.

⁷⁶ Nunung, Reflis, "Motivasi Petani dalam Mempertahankan Sistem Tradisional Pada Usahatani Padi Sawah di Desa Parbaju Julu Kabupaten Tapanuli Utara Propinsi Sumatera Utara", Universitas Bengkulu, *Jurnal AGRISEP* Vol. 10, No. 1 (2011): 51-62, hlm. 52.

⁷⁷ Lilyk Eka Suranny, "Alat Pertanian Tradisional Sebagai Warisan Kekayaan Budaya Bangsa", Wonogiri, *Jurnal Arkeologi Papua* Vol. 6, No. 1 (2014):45-54, hlm. 46.

biasanya akan menggunakan sekitaran ladang tersebut untuk ditanami jenis tanaman lain yang bisa melengkapi kebutuhan sehari-hari.⁷⁸ Dalam pertanian kering terdapat perbedaan antara ladang dengan *tegalan* yang bisa dilihat dari faktor luas atau sempitnya lahan yang digunakan serta cara pengerjaannya. *Tegalan* biasanya memiliki lahan yang lebih sempit daripada ladang. Dalam cara pengerjaannya juga berbeda, pertanian di *tegalan* harus melakukan pengolahan tanahnya dulu sebelum ditanami, sedangkan untuk pertanian di ladang tidak perlu melakukan pengolahan tanah sebelum ditanami.⁷⁹

Perbedaan antara pertanian kering serta pertanian basah bisa ditentukan dari diperlukan atau tidaknya sungai, saluran irigasi, dan juga air hujan. Pertanian basah biasanya dilakukan di sawah dan membutuhkan banyak air. Oleh sebab itu, air menjadi faktor utama yang sangat dibutuhkan dalam pertanian di sawah baik itu air hujan, air sungai, dan air yang berasal dari saluran irigasi. Sawah yang biasanya mendapatkan air dari sungai dan irigasi dinamakan *sawah sorotan*, sedangkan untuk jenis sawah yang mendapatkan airnya dari mengandalkan air hujan saja dinamakan *sawah tadahan*.⁸⁰ Rakyat Sukapura yang saat itu hidupnya masih sangat bergantung pada bidang pertanian memang sesuai dengan mata pencaharian para penduduk zaman dulu yang pada awalnya yaitu *ngahuma* atau dengan kata lain berladang, barulah setelah itu dinamakan bersawah, bahkan sejak

⁷⁸ Dasum Muanas, dkk, *Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1998, hlm. 23.

⁷⁹ Ph Subroto, *Sistem Pertanian Tradisional Jawa Tinjauan Secara Arkeologis dan Etnografis*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Javanologi, 1985, hlm. 29.

⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 31.

zaman tradisional khususnya zaman kerajaan sunda mata pencaharian itu dinamakan peladang.⁸¹

Rakyat kabupaten Sukapura sebelum dikuasai oleh penjajah tahun 1677 kehidupannya itu masih dalam lingkungan yang tradisional, bebas, dan rakyat Sukapura hidup dengan makmur yang dibalut dengan budaya ekonomi saat itu yang masih bersahaja dikarenakan kekayaan alam yang melimpah mampu mencukupi kebutuhan hidup para rakyat. Tanah-tanah wakaf yang dibangun menjadi sawah dan lahan pertanian banyak digunakan oleh rakyat dan hasilnya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan cukup untuk kepentingan pemerintah kabupatian setempat, sehingga dapat melakukan pembangunan di tiap-tiap kademangan dan kacamatan setempat.⁸² Pertanian yang merupakan pusat dari perekonomian yang sangat utama, dimana padi adalah makanan pokok rakyat yang dihasilkan dari sebuah *huma* yang ditanam di pedalaman hutan dan dilakukan secara nomaden. Rakyat kabupaten Sukapura saat itu tidak menyukai penanaman padi yang dilakukan di sawah (tanah yang basah), karena bagi rakyat zaman dulu, padi gunung rasanya lebih enak, memiliki kandungan gizi yang besar dan juga lezat.⁸³

Rakyat Sukapura akhirnya membudidayakan padi *huma* pada saat itu, sehingga petani tidak merasa repot mengenai saluran air dan tenaga yang dikeluarkan dalam pengelolaan tanahnya juga tidak terlalu terkuras, akan berbeda

⁸¹ Sobana Hardjasaputra, *Priangan Abad ke 17-19*. Bandung: PT Galuh Nurani, 2014, hlm. 31.

⁸² Wawancara dengan Raden Atang Zakariya Sumantrapura Warasuda Santika, Kasepuhan Yayasan Wakaf Pusaka Sukapura pada 10 Agustus 2023.

⁸³ Muhajir Salam, “*Dinamika Perekonomian Tasikmalaya Pada Era Kolonial (1908-2001)*”, *HISTORIA, Soekapoera Institute* Vol. 2, No. 1 (2015): 106-201, hlm. 110.

pula halnya apabila penanaman padi yang dilakukan di sawah karena memerlukan saluran air yang cukup. Padi yang ditanam biasanya akan mudah mengalami kegagalan panen apabila sedang musim *paceklik*.⁸⁴ Akan tetapi, mereka tetap memiliki kewajiban membayar pajak hasil *huma* dengan harga yang lebih tinggi daripada hasil pertanian padi yang dilakukan di sawah.⁸⁵ Budidaya padi yang ditanam di sawah pada masa itu mulai mengalami perkembangan sesudah menjadi koloni dari kerajaan Mataram. Apalagi pada masa kolonial, budidaya penanaman padi di sawah ini terus-menerus dikembangkan. Hal tersebut dilakukan tentunya bertujuan untuk bisa menggeruk keuntungan yang besar dari hasil padi dan juga untuk mencegah terjadinya kelaparan. Selain itu, budidaya padi juga berfungsi untuk memudahkan dalam melakukan kontrol sosial terhadap rakyat setempat, sehingga nantinya para rakyat akan fokus melakukan kegiatan pertanian di tanah yang lapang.

Sebagian besar tanah yang berada di wilayah kabupaten Sukapura dulunya merupakan tanah yang liar (*hakulah*) dan tidak dikuasai. Akan tetapi, seiring meluasnya budidaya padi yang dilakukan di *tegalan* sawah, maka mulai berkembang pula kepemilikan tanah. Pada masa itu apabila ada seseorang yang sudah merubah tanah liar menjadi sebuah *tegalan* sawah sekaligus sudah mengaliri lahannya, maka tanah tersebut dianggap telah dimiliki oleh orang tersebut. Kemudian tanah tersebut nantinya akan berganti status menjadi sebuah

⁸⁴ Dasum Muanas, dkk, *Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1998, hlm. 23.

⁸⁵ F De Haan, *Preanger: De Preanger-Regentschappen onder het Nederlandsch Bestuur tot 1811. Eerste Deel*. Uitgegeven Door het Bataviasch Genootschap van Kunseten en Wetenschappen, 1912. Hlm. 212-213.

tanah *uladan* yakni tanah hak manusia.⁸⁶ Semenjak saat itulah berkembang kepemilikan tanah. Ladang serta sawah yang dimiliki oleh bapak maupun kakek nantinya akan berpindah kepada anak serta keturunannya. Pada akhirnya kepemilikan tanah yang berkembang di kabupaten Sukapura menggunakan aturan tradisional yang dimulai dari jual-beli, pembagian, serta hak sewa terhadap kepemilikan tanah yang baru dan hal tersebut terjadi sekitar abad ke-18 sesudah tanah tersebut mempunyai sebuah nilai ekonomis dengan harga yang tinggi.⁸⁷

Kehidupan perekonomian yang terjadi di kabupaten Sukapura banyak dipengaruhi oleh adanya sistem sosial yang terbangun pada masa itu yaitu sistem *ngawoela*.⁸⁸ Sistem ini merupakan suatu aturan mengenai hubungan diantara para penguasa (*menak*) dengan para rakyatnya (*cacah*), dalam aturan ini para penguasa wilayah baik itu *bupati*, *cutak*, *patih* serta *camat* merupakan para penguasa yang memiliki kewajiban untuk memberikan sebuah perlindungan terhadap hak-hak dasar para rakyatnya, sedangkan para rakyat memiliki kewajiban untuk menghormati, menaati, serta mengabdikan (*ngawoela*) dalam bentuk sedekah baik itu berupa uang, hasil bumi, barang, maupun tenaga yang mereka miliki. Apabila sedekah yang diberikan itu dalam bentuk pekerjaan, maka biasanya para rakyat akan melakukan pekerjaan tersebut secara gotong-royong.

Budaya *ngawoela* yang terjadi di kabupaten Sukapura berbeda dengan sistem *feodalisme* yang berlaku di Jawa, karena sampai abad ke-17 kehidupan

⁸⁶ *Ibid.*, hlm. 215-216.

⁸⁷ Pemerintahan Kabupaten Tasikmalaya, *Sejarah Pemerintahan Kabupaten Tasikmalaya dari Masa ke Masa*. Tasikmalaya: Pemerintahan Kabupaten Tasikmalaya, 2014, hlm. 146.

⁸⁸ P.A. van der Lith, *Encyclopedie van Nederlandsch-Indie, met Medewerking van Verschilnde Ambtenaren, Geleerden en Officieren, Deerde Deel*. Leiden: Martinus Nijhoff – E.J. Brill, 1905, hlm.332.

yang dijalani oleh rakyat sunda bisa dikatakan jauh lebih bebas dibandingkan dengan kehidupan orang Jawa. Pada masa itu rakyat Jawa hidup dalam kepatuhan serta ketundukan dibawah kontrol yang sangat ketat dari para penguasanya, sehingga kehidupan mereka sangat bergantung terhadap belas kasihan dari penguasanya saat itu. Sedangkan kehidupan rakyat Sukapura sendiri jauh lebih merdeka, karena adanya kebebasan atas hak kepemilikan tanah yang dimiliki, maka rakyat Sukapura saat itu tidak menggantungkan hidup mereka pada penguasanya. Di kabupaten Sukapura, kalangan para ulama mempunyai pengaruh yang sangat kuat dalam kehidupan. Mereka merupakan kelas menengah yang diberikan kuasa oleh bupati sehingga mempunyai hak otonomi dalam menjalankan perekonomian.

Kalangan para ulama/agamawan mempunyai kuasa dalam menjalankan perekonomian di kabupaten Sukapura baik itu *lebe*, *penghulu*, maupun *amil*. Mereka mempunyai sebuah kewenangan untuk menarik zakat atau sedekah dari para rakyatnya. Hasil dari penarikan zakat dan sedekah tersebut nantinya akan dimanfaatkan untuk menyiarkan agama islam dan digunakan untuk kepentingan sosial di kabupaten Sukapura. Selain itu, untuk kalangan level paling bawah seperti *kuwu gede* serta *lurah*, mereka merupakan para penguasa yang bertugas mengatur *kalurahan* dan desa. Biasanya kalurahan terdiri atas satu atau lebih desa yang utama (*lembur*) serta terdiri dari beberapa *babakan* (dusun). Dalam menjalankan pemerintahan, biasanya *lurah* atau *kuwu gede* ini akan dibantu oleh seorang *panglakir*, dalam menjalankan urusan administrasi akan dibantu oleh *juru*

tulis, dalam menjalankan bidang keagamaan akan dibantu oleh *lebe* atau *amil*, sedangkan dalam menjalankan bidang keamanan akan dibantu oleh *pacalang*.⁸⁹

Pemerintahan pada level paling bawah ini mempunyai pengaruh dalam bidang sosial dan juga ekonomi dalam kabupaten Sukapura. Mereka banyak melakukan mobilisasi para rakyat untuk melakukan berbagai kegiatan baik itu dalam bidang ekonomi, sosial, politik, maupun pemerintahan. Kehidupan para pamong dan sumber biaya yang mereka miliki berasal dari kuasa yang mereka miliki atas tanah *komunal* yang terkenal dengan sebutan tanah *bengkok*, *lengkong*, atau *carik*. Biasanya para pamong desa ini bisa menempati jabatan karena merupakan kerabat dari *menak* kabupaten dan sebagian besarnya merupakan sosok yang terkenal bijaksana, dihormati rakyat, serta kharismatik. Struktur sosial yang terjadi di kabupaten Sukapura pada masa lalu menggunakan model pemerintahan tidak langsung, hal tersebutlah yang akhirnya dimanfaatkan oleh para *kompeni* sebagai piranti sosial, politik dan juga ekonomi.

Pada tahun 1674-1723 usaha mengenai pembangunan kesejahteraan rakyat mulai digarap dengan serius oleh Raden Tumenggung Anggadipa, beliau membagi 4 kewenangan dalam pengelolaan administrasi agar berjalan dengan lancar yang diserahkan kepada para putranya. Urusan dalam bidang pertanian serta saluran irigasi dipercayakan kepada putranya yaitu (patih Anggadipa II) yang berperan dalam mencari dan mengumpulkan tanah untuk dijadikan lahan pertanian yang hasilnya digunakan dan dipakai untuk kepentingan rehab pemerintahan. Pada masa itu banyak tokoh-tokoh rakyat di kabupaten Sukapura

⁸⁹ *Ibid.*, hlm. 333.

yang memberikan tanah wakaf untuk kepentingan pertanian dan digunakan untuk memberi upah kepada para petugas pemerintahan.⁹⁰

Dalem Abdul selaku patih dalam urusan pertanian pada saat itu membangun dan mencetak sawah atau lahan pertanian hasil wakaf yang digunakan untuk kepentingan rakyat dan pemerintahan kabupaten Sukapura. Tanah-tanah pertanian yang ada di kabupaten Sukapura sampai saat ini diantaranya yaitu Margalaksana, Sawah Lega, dan Panyusuhan.⁹¹ Diserhkannya pembagian tugas tersebut bertujuan untuk mendorong terwujudnya kesejahteraan hidup bagi rakyat Sukapura yang kehidupannya masih sangat bergantung pada bidang pertanian.⁹²

Akhir tahun 1677 terjadinya kontrak kesepakatan diantara G.J. Speelman dengan Sultan Amangkurat dari kerajaan Mataram yang menyerahkan wilayah Priangan kepada VOC, salah satunya adalah kabupaten Sukapura. Hal tersebut dilakukan sebagai imbalan dari Mataram kepada VOC yang sudah membantu menghadapi musuh yang ada dalam lingkungan kerajaan Mataram. Penyerahan wilayah Priangan kepada VOC dilakukan melalui dua tahapan yaitu dalam perjanjian yang dilakukan pada 19-20 Oktober tahun 1677 (penyerahan Priangan Barat) serta dalam perjanjian tanggal 5 Oktober tahun 1705 (penyerahan Priangan Timur).⁹³

⁹⁰ Wawancara dengan Raden Atang Zakariya Sumantrapura Warasuda Santika, Kasepuhan Yayasan Wakaf Pusaka Sukapura pada 10 Agustus 2023.

⁹¹ *Ibid.*,

⁹² Muhajir Salam, “Dinamika Perekonomian Tasikmalaya Pada Era Kolonial (1908-2001)”, *HISTORIA, Soekapoera Institute* Vol. 2, No. 1 (2015): 106-201, hlm. 112.

⁹³ Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 dari Emporium sampai Imperium*. Jakarta: PT Gramedia, 1987, hlm. 243.

3.1.1 Praktik Kegiatan Pertanian

Proses yang dilakukan dalam kegiatan bertanam baik itu pertanian kering atau pertanian basah melewati tahapan-tahapan yang dimulai dari pengolahan tanah, penanaman benih, pemeliharaan tanaman, panen serta pengolahan hasil tanaman. Jenis-jenis tanaman pertanian yang pada masa itu ditanam di kabupaten Sukapura diantaranya yaitu padi sawah, padi huma atau gogo, tanaman-tanaman yang berumur panjang seperti coklat, kelapa (ada di setiap kademangan), serta tanaman kayu besar yang berumur panjang seperti kayu sariinten, kutarwa, kibsi, dan albiso.⁹⁴ Beberapa jenis tanaman yang biasanya melalui tahapan-tahapan tersebut yaitu tanaman basah (padi) dan tanaman kering (umbi-umbian, biji-bijian, serta kacang-kacangan).

1. Pengolahan Tanah

Tahapan awal yang dilakukan dalam kegiatan bertani adalah mengolah tanah, upaya ini dilakukan untuk membersihkan berbagai macam tumbuhan yang ada disekitar lahan pertanian, dalam melakukan proses ini biasanya akan dimulai dengan cara mencangkul.⁹⁵ Biasanya tanaman yang sudah dipanen, lahan bekasnya tidak langsung digarap lagi oleh pemiliknya tetapi akan dibiarkan beberapa waktu untuk tidak ditanami. Lahan itu tidak akan ditanami oleh pemiliknya selama 1-3 minggu, bahkan untuk pertanian di lahan kering biasanya akan disesuaikan lagi dengan kedatangan hujan pertama kali.⁹⁶ Oleh sebab itu,

⁹⁴ Wawancara dengan Raden Atang Zakariya Sumantrapura Warasuda Santika, Kasepuhan Yayasan Wakaf Pusaka Sukapura pada 10 Agustus 2023.

⁹⁵ Hartati & Sukiyah, *Perubahan Pola Perladangan Masyarakat Tradisional*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1997, hlm. 27.

⁹⁶ Ph Subroto, *Sistem Pertanian Tradisional Jawa Tinjauan Secara Arkeologis dan Etnografis*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Javanologi, 1985, hlm. 58-59.

pertanian yang dilakukan di lahan kering sangat bergantung pada air hujan, ketika musim kemarau sulit untuk melakukan penanaman karena yang sangat dibutuhkan dalam proses ini adalah pengairan (siraman tanaman), bahkan tanah tersebut juga bisa dibiarkan sampai berbulan-bulan karena menunggu turunnya hujan.⁹⁷ Para petani akan mulai penggarapan tanah dengan cara membersihkan rerumputan yang tumbuh disekitar lahan tersebut menggunakan sabit, lalu rerumputan itu akan dikumpulkan dan dibakar.

Abu hasil pembakaran tersebut akan ditaburkan di atas lahan dan dijadikan sebagai pupuk, sedangkan di lahan yang kering biasanya pupuk yang digunakan adalah pupuk kandang. Setelah proses itu, petani akan menggarap lahan dengan cara membajak atau mencangkul. Cara menggarap sawah menggunakan cangkul biasanya dilakukan pada lahan yang tidak terlalu luas, sedangkan untuk lahan yang luas akan dikerjakan dengan cara membajak. Ketika membajak sawah, biasanya bajak akan ditarik oleh kerbau atau lembu yang diletakan di pinggir kotak yang ada disebelah kiri lalu mulai berjalan ke depan dan ketika sudah sampai pada batas kotak akan belok ke arah kanan. Prosesnya terus-menerus seperti itu sampai semua kotaknya terbajak. Untuk bagian sudut kotak yang tidak terbajak, maka petani akan mengerjakannya dengan cara dicangkul.

Para petani di kabupaten Sukapura akan melakukan pekerjaan selanjutnya yaitu menggaru (*ngagaruk*), proses ini dilakukan agar bongkahan tanah yang sudah dibajak tadi menjadi halus dan gembur serta bisa meratakan lahan. Untuk

⁹⁷ Wawancara dengan Karim, Petani (perdik) di lingkungan Yayasan Wakaf Pusaka Sukapura pada 9 Agustus 2023.

lahan yang kering, proses pembajakan serta penggarukan hanya dilakukan sekali lalu lahannya ditanami, sedangkan untuk lahan yang basah proses pembajakan serta penggarukan dilakukan sebanyak dua kali. Adanya perbedaan cara dalam pengerjaan pertanian menunjukkan bahwa dalam proses pengolahan tanah yang dilakukan di sawah lebih sulit bila dibandingkan dengan pengolahan tanah yang dilakukan di lahan kering.⁹⁸

2. Penanaman serta Pemeliharaan

Tahapan kedua baru bisa dimulai ketika tahapan mengolah tanah sudah selesai dilakukan. Proses penanaman antara pertanian basah dan pertanian kering berbeda, untuk pertanian kering biasanya para petani menanam secara *tumpang sari* (areal lahan akan banyak ditanami jenis-jenis tanaman seperti padi gaga, jagung, kacang, dan ubi jalar). Karena umur dari tanaman-tanaman tersebut berbeda, maka untuk penanamannya juga diberi selang waktu hingga saat proses pemanenan tidak dilakukan secara berurutan. Biasanya dalam waktu satu tahun lahan akan ditanami selama 10 bulan. Para petani akan melakukan permulaan menanam pada saat musim hujan tiba, selama kurang lebih 10 bulan lahan tersebut akan ditanami berbagai jenis tanaman. Untuk tanaman jagung dan kacang biasanya ditanam selama 5 bulan, untuk padi gaga selama 6 bulan, untuk ketela selama 9 bulan dan kebanyakan untuk tanaman padi yang ditanam zaman dulu tumbuh tinggi-tinggi.⁹⁹

⁹⁸ Ph Subroto, *op.cit.*, hlm. 58-60.

⁹⁹ Wawancara dengan Karim, Petani (perdik) di lingkungan Yayasan Wakaf Pusaka Sukapura pada 9 Agustus 2023.

Padi gaga menjadi tanaman pertama yang akan ditanam oleh para petani. Cara penanamannya dengan menebarkan bibit tersebut diatas permukaan tanah yang telah dibajak (*tebar*), kemudian tanah tersebut diratakan dengan cara menggaruk agar bibit padinya bisa terpendam dalam lahan tersebut. Dalam proses tumbuhnya bibit padi tersebut, petani juga akan menanam tanaman palawija seperti jagung, ubi dan ketela untuk menyelingi waktu penanaman padi karena melihat kondisi cuaca.¹⁰⁰ Cara menanamnya yaitu bibit jagung ditanam dan dimasukkan ke dalam lubang yang sudah disiapkan petani, sedangkan untuk tanaman ketela cukup dengan cara menancapkan potongan batang ketela pada jarak yang sudah diatur dengan tanaman lain. Apabila tanaman tersebut sudah berumur 15 sampai 20 hari lalu dilakukan proses penyiangan (untuk mengemburkan tanah dan meninggikan lahan yang ada disekitar tanaman ketela).¹⁰¹

Pada saat tanaman sudah memasuki hari ke 40-50 maka akan dilakukan pemupukan tanah dengan menggunakan pupuk hijau dan juga pupuk kandang. Memasuki hari ke 70-80, petani akan mengurangi jenis tanaman yang tumbuhnya terlalu rapat, karena akan membuat tanaman tumbuh tidak baik dan hasilnya akan berkurang. Untuk proses penanaman yang dilakukan di tanah basah, awalnya para petani akan menebarkan benih ditempat persemaian yang sudah disiapkan. Waktu untuk pembuatan tempat persemaian bisa dikerjakan baik sebelum atau sesudah panen. Tempat persemaian yang dibuat oleh petani sebelum tanaman padi

¹⁰⁰ *Ibid.*,

¹⁰¹ Gayatri Kumala Wardani, *Peralatan Pertanian Padi Tradisional di Kabupaten Magetan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2012, hlm. 47.

ditanam disebut dengan *methuk winih*. Proses ini dilakukan dengan cara padi yang sudah mulai menguning tetapi belum merata seluruhnya, maka padi yang sudah menguning akan diambil dan dipanen sebagian (*nyalin*). Proses ini dilakukan agar padi yang sudah dipanen bisa dipersiapkan untuk menjadi bibit, dan untuk tanahnya bisa digunakan sebagai tempat persemaian.¹⁰²

Para petani selanjutnya akan membuat *kotakan* yaitu pembuatan petak-petak yang tanahnya akan ditinggikan untuk digunakan sebagai tempat penebaran benih. Petak-petak tanah tersebut akan dibatasi dengan parit kecil yang berguna untuk mengatur air yang masuk dan menggenangi tempat persemaian itu. Proses selanjutnya adalah penebaran benih yang dilakukan dengan dua cara yang disesuaikan dengan jenis padi yang dipakai sebagai bibitnya. Untuk jenis padi yang gabahnya tidak mudah terlepas dari tangkai, maka bibit padi tersebut beserta dengan tangkainya (*ngurit*), sedangkan cara yang kedua adalah menebarkan gabahnya saja, bibit padi ini akan siap ditanam oleh petani pada pada hari ke 30. Kemudian petani akan melakukan proses berikutnya dengan membersihkan bibit yang masih menempel pada akarnya (dicelupkan ke dalam air) lalu dipukul-pukul berulang kali. Sesudah lumpurnya berhasil dibersihkan lalu bibit sebanyak satu genggam diikat dengan tali dan dibawa oleh petani ke tempat penanaman.

Bibit yang akan ditanam dibagi menjadi beberapa bagian, untuk menjaga agar bibit padi tersebut tidak mudah rusak pada saat *ditandur*, maka harus dilakukan penanaman yang dimulainya dari depan terus mundur ke belakang. Bibit yang baru saja *ditandur* (ditanam) dalam penanaman padi disebut dengan

¹⁰² Subroto Ph, *Op.Cit.*, hlm. 62-63.

ceblok. Apabila bibit padi sudah berumur 15 hari dan mulai tumbuh disebut *ngilir* dan bila umurnya sudah 4 minggu dimana daunnya mulai berwarna hijau dan tumbuh subur maka disebut *gemadhung*. Pada umur ke 2 bulan tanaman padi tersebut sudah tumbuh dan merata yang disebut *mapak*. Setelah berumur 5 bulan biasanya padi sudah berwarna kuning dan siap untuk dipanen. Selama kurang lebih 5 bulan tanaman padi tersebut perlu dipelihara dengan baik oleh para petani. Ada tiga hal yang harus diperhatikan oleh petani dalam melakukan pertanian di sawah yaitu memastikan cukupnya pengairan, mencegah dan membasmi hama pada tanaman padi.¹⁰³

3. Masa Panen

Musim panen adalah saat-saat yang selalu dinantikan oleh para petani di Sukapura. Biasanya masa panen ditentukan dari umur jenis tanaman masing-masing yang sudah diketahui oleh para petani.¹⁰⁴ Proses pemanenan dilakukan melalui beberapa cara, ada beberapa jenis tanaman yang harus dipanen dengan menggunakan alat bantu dan ada juga yang tidak. Jenis tanaman yang dipanen tanpa alat bantu seperti jagung dan kacang karena proses memanennya hanya dilakukan dengan memetik buah dari batangnya saja dan untuk tanaman kacang hanya perlu mencabut kacang tersebut dari tanah. Sedangkan untuk jenis tanaman yang dipanen menggunakan alat bantu adalah padi sawah, padi gaga. Dalam proses penjemuran padi biasanya akan dilakukan per ikat padi.¹⁰⁵ Untuk memanen padi para petani memerlukan alat khusus yang disebut dengan *ani-ani*.

¹⁰³ *Ibid.*, hlm. 64-65.

¹⁰⁴ *Ibid.*, hlm. 67.

¹⁰⁵ Wawancara dengan Karim, Petani (perdik) di lingkungan Yayasan Wakaf Pusaka Sukapura pada 9 Agustus 2023.

Tradisi memotong padi menggunakan *ani-ani* merupakan cara yang kurang efektif, akan tetapi karena sudah menjadi tradisi dilingkungan rakyat, maka sampai saat ini masih tetap digunakan oleh beberapa petani. Bulir padi yang sudah dipotong nantinya akan dikumpulkan. Pekerjaan menuai padi sawah yang merupakan milik orang lain disebut *gacong*, biasanya dalam proses memanen padi dibutuhkan tenaga wanita (*buruh derep*). Para wanita yang membantu dalam proses ini akan mendapatkan imbalan tetapi bukan dalam bentuk uang melainkan dalam bentuk padi. Apabila petani *gacong* menghasilkan 10 ikat padi, maka nantinya ia akan mendapatkan upah seikat padi. Biasanya upah yang diterima hanya 10% dari semua padi yang berhasil dipanen oleh pemiliknya.

4. Pengolahan Hasil Tanaman Pertanian

Proses pengolahan padi dilakukan secara tradisional menggunakan cara *nutu* atau menumbuk. Beberapa peralatan yang digunakan dalam proses ini adalah *lisung*, *tampah*, *halu*, *lumpang*, serta *bakul*. Biasanya *lumpang* dan *lisung* akan digunakan untuk wadah menumbuk, sedangkan *halu* adalah alat untuk menumbuknya, *tampah* digunakan untuk membersihkan kulit padi, serta *bakul* digunakan sebagai wadah berasnya nanti. Dalam proses pengolahannya, petani mula-mula akan menumbuk padi yang ada dalam *lisung*, padi yang sebelumnya sudah dijemur lalu dimasukkan ke dalam *lisung*, tangkai padinya harus diinjak oleh salah satu kaki, lalu bulir padinya ditumbuk dengan menggunakan *halu* yang dipegang oleh tangan sebelah kanan secara bergantian dengan tangan sebelah kiri.¹⁰⁶

¹⁰⁶ Subroto Ph, *op.cit.*, hlm. 69.

Proses penumbukan ini dilakukan sekali karena hanya bertujuan untuk memisahkan antara gabah dari tangkai bulirnya, saat proses menumbuk juga padi harus dibolak-balik agar semua gabah bisa terlepas. Kemudian gabahnya masih harus terus ditumbuk sampai nanti kulitnya terkelupas. Gabah yang sudah berhasil terkelupas lalu akan ditampi menggunakan *tampah*, setelah itu beras harus dipisahkan dari gabahnya. Kemudian beras tersebut dimasukan ke dalam wadah yang sudah disiapkan oleh petani yaitu *bakul*, sedangkan untuk gabahnya akan dimasukan ke dalam *lumpang* untuk ditumbuk lagi sampai seluruhnya menjadi beras dan untuk prosesnya terus berlanjut seperti itu sampai semua padi berubah menjadi beras.¹⁰⁷

3.1.2 Perkakas yang digunakan dalam Kegiatan Pertanian

Alat-alat yang digunakan dalam pertanian tradisional mempunyai nama dan bentuk yang berbeda di setiap daerahnya. Secara umum alat-alat pertanian itu mempunyai fungsinya masing-masing sesuai dengan tahapannya, diantaranya adalah cangkul, garpu, arit (sabit), kapak, satu perangkat kerbau, dan *balincong*.¹⁰⁸ Alat yang digunakan dalam pengolahan tanah seperti *pacul*, *garu*, dan *luku* beserta alat pelengkapya yaitu *arit*, *gathul*, *cengkrong*, dan *susuk*. Biasanya alat yang digunakan untuk memanen adalah *ani-ani* dan untuk alat yang digunakan untuk pengolahan hasil tanaman adalah *lisung*, *halu*, *lumpang*, dan *tampi*.

¹⁰⁷ Wawancara dengan Karim, Petani (perdik) di lingkungan Yayasan Wakaf Pusaka Sukapura pada 9 Agustus 2023.

¹⁰⁸ *Ibid.*,

1. Cangkul (*pacul*)

Pacul merupakan salah satu alat pertanian yang memiliki fungsi untuk menggali, menggemburkan tanah, mengolah tanah, dan membuat parit.¹⁰⁹ Alat *pacul* ini banyak dibentuk sedemikian rupa sehingga bisa digunakan secara praktis oleh para petani. Wujudnya yaitu besi persegi yang tajam dengan pegangannya yaitu *doran*. Bahan baku pembuatan *pacul* adalah besi yang dipipihkan dan bentuknya persegi yang diberi kayu sebagai pegangannya. *Pacul* yang digunakan oleh para petani ada yang pegangannya panjang dan pendek. Biasanya *pacul* yang menggunakan *doran* panjang digunakan untuk tanah yang kondisinya kering dan juga keras, sedangkan untuk *pacul* yang menggunakan *doran* pendek digunakan untuk tanah yang kondisinya basah. Para petani lebih sering menggunakan *pacul* yang menggunakan *doran* pendek karena lebih mudah dan mempercepat petani dalam melakukan kegiatan bertani.



Gambar 3.1

Bentuk-bentuk Pacul

Sumber: Dokumentasi, dalam Lilyk Eka Suranny, Jurnal Arkeologi vol. 16, no. 1, 2014

¹⁰⁹ Lilyk Eka Suranny, "Alat Pertanian Tradisional Sebagai Warisan Kekayaan Budaya Bangsa", Wonogiri, *Jurnal Arkeologi Papua* Vol. 6, No. 1 (2014):45-54, hlm. 48.

2. Bajak (*luku*)

Luku adalah alat pertanian yang berfungsi untuk mengolah tanah sebelum ditanami oleh petani. *Luku* digunakan oleh petani untuk pengolahan tanah pada tahap pertama sebelum proses selanjutnya dilakukan. Bajak mempunyai dua jenis yaitu bajak *racuk tunggal* dan bajak *racuk ganda*. Bajak *racuk tunggal* adalah jenis bajak yang biasanya ditarik oleh satu ekor kerbau atau sapi, sedangkan bajak *racuk ganda* adalah jenis bajak yang ditarik oleh dua ekor kerbau atau sapi. Bajak yang digunakan oleh para petani terbuat dari kayu, alat yang memiliki fungsi untuk mengendalikan hewan penarik bajak disebut dengan *pasangan*.¹¹⁰



Gambar 3.2

Bajak Rancuk ganda

Sumber: Dokumentasi, dalam Lilyk Eka Suranny, Jurnal Arkeologi vol. 6, no. 1, 2014

3. Garu

Garu merupakan alat pertanian yang berfungsi untuk mengolah tanah pada tahap kedua. *Garu* biasanya digunakan oleh petani setelah pengolahan tanah pada

¹¹⁰ Ph Subroto, *op.cit.*, hlm. 52-53.

tahap pertama menggunakan bajak, karena saat proses pembajakan tanahnya masih berupa bongkahan yang ukurannya besar maka harus segera diratakan agar bisa ditanami. Alat pertanian terdiri dari mata dan pegangan, mata *garu* terbuat dari besi atau kayu, sedangkan pegangan *garu* terbuat dari kayu yang biasanya digunakan oleh petani untuk mengarahkan *garu* saat proses pengolahan tanah.¹¹¹



Gambar 3.3

Garu

Sumber: Dokumentasi, dalam Lilyk Eka Suranny, Jurnal Arkeologi vol. 6, no. 1, 2014

4. *Arit* (sabit)

Arit merupakan alat pertanian yang bentuknya menyerupai pisau melengkung yang berfungsi untuk memotong dan membersihkan tanaman, rumput, ranting kecil, serta semak belukar. *Arit* terbagi dari dua bagian yaitu pegangan yang terbuat dari kayu dan lengkungan yang tajam dibuat dari besi yang memiliki fungsi sebagai pemotong. Para petani zaman dulu selalu mengasah *arit* menggunakan batu sebelum digunakan. Ada dua jenis *arit* yang biasa digunakan oleh petani yaitu *arit leutik* dan *arit gede*, *arit leutik* digunakan untuk pekerjaan

¹¹¹ Lilyk Eka Suranny, *op.cit.*, hlm. 48.

yang ringan seperti memotong tanaman, rumput dan semak belukar, sedangkan *arit gede* digunakan untuk pekerjaan berat seperti memotong kayu.

Alat pelengkap pertanian lainnya yaitu *gandhen*, *gathul*, dan *cengkron*. *Gandhen* berfungsi untuk menggemburkan tanah dan terbuat dari kayu, alat ini mempunyai bentuk yang sama seperti pukul besi tapi berukuran lebih besar (para petani menggunakan *gandhen* untuk memukul bongkahan tanah sehingga tanahnya gembur). *Cengkron* memiliki bentuk yang hampir sama dengan *arit*, hanya saja *cengkron* memiliki ketajaman dibagian luar dan dalam serta bagian bilahnya juga lebih lebar dibanding *arit*.¹¹²



Gambar 3.4
Arit (Sabit)

Sumber: Dokumentasi, dalam Lilyk Eka Suranny, Jurnal Arkeologi
vol. 6, no. 1, 2014

5. Ani-Ani

Ani-ani biasa disebut juga *ketam/etem* merupakan alat pemotong tanaman padi pada saat musim panen. Alat pertanian ini terdiri dari 2 bagian yaitu pisau

¹¹² Ph Subroto, *op.cit.*, hlm. 56.

yang dibuat dari besi dan juga papan yang terbuat dari kayu untuk meletakkan pisau, sedangkan tangkainya terbuat dari bambu. Penggunaan ani-ani membuat para petani bisa memilah padi mana yang sudah siap dipanen atau belum, di samping itu alat tersebut juga kurang efektif karena memerlukan waktu yang lama dalam penggunaannya.¹¹³



Gambar 3.5

Ani-Ani

Sumber: Dokumentasi, dalam Lilyk Eka Suranny, Jurnal Arkeologi vol. 6, no. 1, 2014

6. Tongkat Tunggal

Taju atau tongkat tunggal adalah alat pertanian tradisional yang memiliki fungsi untuk membuat sebuah lubang pada saat proses penanaman. *Taju* mempunyai bentuk yang sederhana yaitu sebuah tongkat yang bagian ujungnya dibentuk lancip, alat ini terbuat dari kayu dan bagian lancipnya terbuat dari besi. Cara penggunaannya juga sederhana cukup ditancapkan di atas tanah lalu diputar dan tekan sampai nanti tanahnya masuk ke dalam dan membentuk lubang sehingga nantinya tanah siap ditanami benih.

¹¹³ Lilyk Eka Suranny, *op.cit.*, hlm. 49.



Gambar 3.6

Tongkat Tunggal

Sumber: Dokumentasi, dalam Lilyk Eka Suranny
vol. 6, no. 1, 2014

7. *Gebotan* atau *Gerejeg*

Gebotan (alat perontok) adalah salah satu alat yang dipakai oleh petani saat memanen padi. Alat tersebut biasanya digunakan untuk merontokan padi yang masih menyatu dengan tangkainya, *gerejeg* dibuat dari kayu dan bambu yang tersusun membentuk segitiga. Padi yang sudah dipanen oleh petani akan diayunkan beberapa kali pada alat tersebut, hingga nantinya bulir padi itu terlepas dari tangkainya. Alat pertanian sederhana ini menggunakan tenaga manusia.¹¹⁴



Gambar 3.7

Gebotan

Sumber: Dokumentasi, dalam Lilyk Eka Suranny, Jurnal Arkeologi
vol. 6, no. 1, 2014

¹¹⁴ *Ibid.*, hlm. 50-51.

8. *Lisung* dan *Lumpang*

Lisung dan *Lumpang* adalah alat pertanian yang digunakan pasca panen padi. *Lisung* merupakan tempat menumbuk padi untuk memisahkan antara padi dari kulitnya. *Lisung* terbuat dari kayu atau batu, bentuknya seperti perahu dengan permukaan diberi palungan yang memanjang. *Lisung* kayu juga mempunyai lubang di salah satu ujungnya, sedangkan *Lumpang* adalah alat yang digunakan oleh petani untuk menumbuk beras atau padi, biasanya terdapat di ujung *lisung*.



Gambar 3.8

Lisung dan Halu

Sumber: Dokumentasi, dalam Lilyk Eka Suranny, Jurnal Arkeologi
vol. 6, no. 1, 2014

9. *Halu* dan *Nyiru* (tampi)

Halu merupakan tongkat besar digunakan untuk menumbuk padi yang terbuat dari kayu. Bagian tengah halu dibuat ukuran agak kecil dan bagian bawahnya dibuat besar serta tumpul untuk menumbuk padi. Alat pertanian lainnya adalah *nyiru*, terbuat dari anyaman bambu dan bentuknya bundar, sering digunakan petani untuk memisahkan antara padi dengan kulitnya. Padi yang sudah

ditumbuk biasanya dimasukan ke dalam tampi kemudian diayunkan agar kulit padinya berjatuhan.¹¹⁵



Gambar 3.9

Nyiru

Sumber: Dokumentasi, dalam Lilyk Eka Suranny, Jurnal Arkeologi
vol. 6, no. 1, 2014

3.1.3 Waktu Penentuan Musim Tanam – Panen

Para petani di kabupaten Sukapura sudah mempunyai pengetahuan yang berhubungan dengan perkiraan musim tanam dan musim panen. Pengetahuan tersebut berdasar pada perhitungan tahun surya (1 tahun sama dengan 365 hari). Jadi setiap tahunnya terbagi menjadi 12 *mangsa*, pembagian ini didasarkan pada pengetahuan petani dengan melihat kemunculan bintang tertentu di atas langit. Oleh karena itu, para petani menggunakan tanda rasi lintang yang ada di langit untuk menentukan waktu dimulai dan berakhirnya masing-masing musim dalam pertanian. Selain itu, cara lain yang digunakan para petani untuk menentukan musim dilakukan dengan cara menggunakan ukuran panjang bayangan dari manusia pada saat siang hari.¹¹⁶ Para petani zaman dulu dalam melakukan kegiatan bertani sering memperhatikan keadaan hari dan tahun, karena keduanya

¹¹⁵ *Ibid.*, hlm. 52-53.

¹¹⁶ Ph Subroto, *op.cit.*, hlm. 70.

dianggap mempunyai watak yang berbeda dan berpengaruh terhadap kegiatan bertani.

Para petani harus mengetahui perhitungan yang baik saat akan memulai kegiatan bertani, mulai dari pembajakan, penebaran benih, dan proses memanen. Petani juga mempunyai pengetahuan tentang pergantian musim dari kemarau sampai musim hujan, pengetahuan tersebut didapat secara turun-temurun dan sering dipakai dalam kegiatan bertani. Pengetahuan-pengetahuan yang mereka miliki berdasar pada pengalaman serta pengamatan. Rakyat sunda sejak zaman dulu sering menggunakan “*pranatamangsa*” untuk mengetahui pergantian musim yang berguna untuk kepentingan pertanian yang menggunakan perhitungan yang terbagi menjadi 12 musim yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.1
Perhitungan musim tanam

Mangsa	Nama	Jumlah Hari	Sesuai Kalender Masehi
I	Kasa	41	22 atau 23 Juni
II	Karo	23	2 atau 3 Agustus
III	Katiga	24	25 atau 26 Agustus
IV	Kapat	25	18 atau 19 September
V	Kalima	27	13 atau 14 Oktober
VI	Kanem	43	9 atau 10 November
VII	Kapitu	43	22 atau 23 Desember
VIII	Kawola	27	3 atau 4 Februari
IX	Kasanga	25	1 atau 2 Maret
X	Kasadasa	24	26 atau 27 Maret
XI	Desta	23	19 atau 20 April
XII	Sada	41	12 atau 13 Mei
365 – 366 hari			

Sumber: Dasum Muanas, “Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Barat”,
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1998, hlm. 30

Sejak zaman dulu petani sunda mempunyai pengetahuan mengenai bintang belantik (*bentang wuluku*) yang dipakai dalam menentukan waktu pengerjaan sawah. Biasanya para rakyat juga melakukan tradisi upacara selamatan dengan membawa tumpeng yang dilakukan sebagai pelengkap dalam melakukan kegiatan pertanian karena rakyat zaman dulu masih lekat dengan keyakinan turun-temurun dari leluhurnya.¹¹⁷ Upacara selamatan tersebut dilakukan sebanyak dua kali yaitu pada saat proses penebaran benih dan sesudah panen.¹¹⁸

3.2 Kabupaten Sukapura pada Masa Kompeni (1677-1723)

Pada tahun 1677 Sukapura mulai memasuki era penjajahan *kompeni*, pada saat itu Mataram menyerahkan wilayah Priangan kepada VOC sebagai balas jasa karena VOC telah membantu Mataram menghadapi para musuhnya yang ada dalam lingkungan kerajaan. Pada saat itu Sultan Amangkurat II dengan G.J. Speelman melakukan kontrak kesepakatan untuk menyerahkan semua vasal Mataram yang terdapat di wilayah Priangan kepada VOC. Penyerahan wilayah Priangan kepada VOC dilakukan melalui 2 tahapan, berdasarkan traktat 1677 perjanjian yang pertama dilakukan pada 19-20 Oktober tahun 1677 diserahkannya wilayah Priangan Barat kepada VOC, perjanjian yang kedua dilakukan pada tanggal 5 Oktober tahun 1705 diserahkannya wilayah Priangan Barat sampai Timur kepada VOC.¹¹⁹

¹¹⁷ Wawancara dengan Karim, Petani (perdik) di lingkungan Yayasan Wakaf Pusaka Sukapura pada 9 Agustus 2023.

¹¹⁸ Ph Subroto, *op.cit.*, hlm. 76.

¹¹⁹ M.C Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007, hlm. 122.

Pada tahun 1681 para bupati yang ada di wilayah Priangan mengucapkan sumpah setia kepada VOC serta sunan yang dilakukan di Cirebon yaitu Sumedang, Sukapura, Parakanmuncang, Galuh, serta Bandung. Para bupati lalu diangkat oleh VOC dan mereka diberi kewajiban untuk menjaga ketertiban dan keamanan wilayahnya masing-masing serta harus melakukan penyerahan hasil tanaman pertanian. Tujuan utama VOC pada saat itu bukan untuk melaksanakan pemerintah langsung akan tetapi lebih kepada pemungutan hasil tanaman dari setiap daerah untuk kepentingan perdagangannya. Untuk urusan pemerintahan, VOC menyerahkan sepenuhnya kepada para bupati wilayahnya masing-masing, sehingga VOC tidak akan ikut campur dalam urusan pemerintahan wilayah mereka pada saat itu. VOC hanya berurusan mengenai penyerahan wajib hasil tanaman seperti penyerahan lada, indigo, kayu, kapas, dan yang lainnya.¹²⁰

Setiap daerah wajib melakukan penyerahan hasil tanaman kepada VOC bagaimana pun caranya dan hal tersebut menjadi tanggung jawab para bupati di wilayahnya masing-masing, karena kebijaksanaan dalam menjalankan roda pemerintahan diserahkan sepenuhnya kepada mereka. Wilayah kabupaten Sukapura pada masa pemerintahan Raden Tumenggung Anggadipa meliputi 15 distrik yaitu Karang, Panembong, Saungwatang, Parung, Suci, Batuwangi, Mandala, Taraju, Cipinaha, Cidamar, Nagara, Cisalak, Muara, Parakantiga dan Sukakarta.¹²¹ Sistem pemerintahan yang dilakukan secara tidak langsung dianggap sesuai bagi kepentingan VOC pada saat itu. Adanya sistem penyerahan

¹²⁰ Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 dari Emporium sampai Imperium*. Jakarta: PT Gramedia, 1987, hlm. 243-244.

¹²¹ Emuch Hermansoemantri, *SAJARAH SUKAPURA (Sebuah Telaah Filologis)*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1979, hlm. 156.

wajib hasil tanaman ini dikenal dengan sebutan *Preangerstelsel* (sistem Priangan). Pada saat VOC menerima wilayah Priangan sesuai dengan traktat tahun 1705, wilayah Priangan saat itu tidak langsung dimasukkan menjadi daerah yang diawasi langsung oleh bangsa Eropa.

Pada tanggal 9 Februari tahun 1706 Pangeran Aria Cirebon sebagai opsir para bupati di wilayah Priangan, daerah-daerah yang termasuk kekuasaannya adalah Sumedang, Sukapura, Limbangan, Galuh, Bandung, Parakanmuncang, Pamanukan, serta Pangaden. Pengangkatan para bupati tersebut dilakukan secara resmi oleh Jacob Couper, diantaranya adalah Raden Tumenggung Wiradadaha III sebagai bupati kabupaten Sukapura.¹²²

3.2.1 Ketentuan dalam Penanaman Pertanian

Raden Tumenggung Anggadipa selaku bupati kabupaten Sukapura pada masa itu telah mendorong terjadinya perkembangan pertanian. Para petani saat itu mulai melakukan pertanian di lahan yang beririgasi, terjadinya perubahan ini menunjukkan adanya kemajuan yang dilakukan oleh rakyat setempat meskipun hanya sebagian kecil, hal tersebut tidak terlepas dari peran bupati saat itu yang sangat memperhatikan kesejahteraan rakyatnya. Meskipun di sisi lain rakyat mulai memiliki beban tambahan karena adanya kewajiban membayar upeti kepada pihak *kompni* yang secara tidak langsung bidang pertanian terganggu karena adanya keharusan membayar upeti.¹²³ Rakyat Sukapura yang mayoritas mata pencahariannya sebagai seorang petani yang tinggal menetap, maka mereka

¹²² *Ibid.*, hlm. 246.

¹²³ Wawancara dengan Raden Atang Zakariya Sumantrapura Warasuda Santika, Kasepuhan Yayasan Wakaf Pusaka Sukapura pada 10 Agustus 2023.

menginginkan kepastian kehidupan yang lebih meningkat, misalnya tidak banyak mengalami kegagalan panen, terpenuhinya kebutuhan pokok sehari-hari, meningkatnya hasil panen yang didapatkan rakyat dari per petak lahan yang mereka garap, serta terlindungi dari ancaman luar seperti serangan binatang liar karena pada masa itu wilayah sekitarnya masih berupa hutan.¹²⁴

Pembukaan lahan serta pengolahan yang dilakukan oleh para petani disertai dengan adanya pemberlakuan pungutan hasil pertanian yang biasa diserahkan oleh rakyat kepada penguasa sebagai bentuk *ngawoela* yang dilakukan dalam bentuk sedekah baik itu berupa barang, tenaga atau hasil panen dan hal tersebut biasa dilakukan rakyat tanpa adanya paksaan. Di samping itu, para penguasa memiliki kewajiban untuk memberikan keamanan dan perlindungan bagi para rakyatnya. Di kabupaten Sukapura, para petani mempunyai hak untuk memiliki ladang, sedangkan para pembuat saluran irigasi memiliki kewenangan untuk bisa menentukan lahan mana yang ingin diairi. Lahan liar yang masih tersedia di sekitar pemukiman rakyat, biasanya digunakan sebagai tempat mengumpulkan kayu atau hewan ternak dan sesekali digunakan oleh petani sebagai tempat memanen hasil pertanian.¹²⁵

Para petani yang ada di wilayah Priangan pada masa itu menjadi pengikut para bangsawan, hal tersebut adalah cara yang digunakan oleh penguasa untuk bisa menghentikan sebagian para petani yang masih suka berpindah. Pembuatan lahan dilakukan agar bisa mempermudah para petani dalam melakukan kegiatan

¹²⁴ Mona Lohanda, *Sejarah Para Pembesar Mengatur Batavia*. Jakarta: Masup Jakarta, 2007, hlm. 48.

¹²⁵ Jan Breman, *Keuntungan Kolonial dari Kerja Paksa (Sistem Priangan dari Tanam Paksa Kopi di Jawa, 1720-1870)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014, hlm. 32.

bertani. Pada saat itu petani menjadi bawahan serta terikat dengan majikannya. Para bawahan ini biasanya akan mendapatkan perlindungan serta tunjangan dari para majikannya, baik itu pada saat proses pembuatan sawah atau jika mereka terlibat konflik dengan pihak lain. Dibalik prinsip kepatuhan tersebut, ada juga kewajiban lainnya yang harus dilakukan bawahan terhadap majikannya yaitu menyerahkan sebagian dari hasil panen, memberikan pelayanan terhadap majikannya, membersihkan pekarangan rumah majikan apabila dibutuhkan.

Lahan-lahan yang semula masih kosong seiring berjalannya waktu berubah menjadi wilayah yang terisi penuh oleh ladang yang digarap oleh rakyat yang akhirnya berubah menjadi lahan sawah. Perkembangan agraris terjadi karena terbentuknya status rakyat sebagai bawahan yang mengabdikan kepada para bangsawan di wilayah Priangan. VOC sejak awal sudah mendorong dilakukannya perluasan pertanian menetap, adanya instruksi yang dikeluarkan pada tahun 1686 menyatakan bahwa siapapun yang tidak tunduk kepada penguasanya, maka akan kehilangan seluruh hak serta perlindungan.

Adanya instruksi yang diterima oleh Pangeran Aria Cirebon tahun 1706 mendorong beliau dan para bupati lainnya mempunyai tanggung jawab untuk melakukan pengawasan dalam perluasan pertanian padi di distriknya masing-masing. Politik yang saat itu dilakukan oleh VOC mampu membuat hierarki dalam hubungan para rakyat dengan atasan serta berhasil menjangkau lapisan bawah. Para petani yang tunduk terhadap kekuasaan para petingginya tidak diperbolehkan untuk mengalihkan pengabdian mereka kepada para petinggi yang lain. Para petinggi juga tidak diperbolehkan untuk mengambil bawahan saingan

mereka untuk dijadikan bawahannya. Pembudidayaan pangan yang ditanam oleh rakyat masih dilakukan di lahan yang kering dan untuk pertanian sawah pada masa itu masih jarang.¹²⁶

Para petani di kabupaten Sukapura memerlukan tenaga yang banyak dalam proses pembuatan sawah serta saluran irigasi jika dibandingkan dengan proses pertanian yang dilakukan di lahan kering. Penanaman padi yang dilakukan di sawah memerlukan waktu yang lebih lama bisa sampai lima setengah bulan serta selama proses kegiatan tersebut membutuhkan tenaga kerja secara terus-menerus. Biasanya para petani tidak bekerja secara terus-menerus tetapi mereka hanya bekerja pada proses awal dan akhir dari kegiatan penanaman tersebut berlangsung sekitar tiga bulan. Para petani yang memiliki sawah biasanya akan memenuhi kebutuhan tenaga kerja dengan meminta bantuan kepada anggota keluarganya, hal tersebut memunculkan adanya formasi *cacah* (sebuah rumah tangga yang berlapis yang terdiri dari pemilik lahan serta keluarganya, bahkan ada juga beberapa buruh tani penggarap atau petani penyakap).

Hubungan diantara atasan serta bawahan tidak hanya sebatas pada petani pemilik lahan saja tetapi sampai juga pada lapisan bawah. Para kepala rumah tangga serta cacah merupakan atasan untuk buruh tani penggarap dan petani penyakap. Keluarga dari bawahan inilah yang nantinya akan mengolah petak tanah milik *sikep* atau *bumi*, kepala cacah dan mereka akan diberi upah sebagian dari hasil panen. Adanya perjanjian bagi hasil yang diberikan kepada keluarga *numpang* hanya mendapat sepertiga atau setengah dari hasil panen yang

¹²⁶ *Ibid.*, hlm. 34.

didapatkan. Bahkan mereka bisa saja mendapatkan bagian yang lebih sedikit apabila hanya memberi tenaga kerjanya saja, untuk para petani pengolah biasanya mereka membawa hewan pembajak serta peralatan sendiri, sehingga bagian yang didupatkannya lebih besar.

Ketergantungan yang terjadi satu sama lain tidak hanya secara ekonomi saja tetapi secara sosial juga, dimana para petani *numpang* adalah para bujang yang tidak membangun rumahnya sendiri, tetapi mereka tinggal di rumah majikannya. Mereka adalah pemuda yang masih lajang, apabila mereka nantinya sudah berkeluarga maka mereka bisa menjadi para petani penyakap yang nantinya bisa menjadi *sikep* atau *bumi* dengan cara melakukan pembukaan lahan sekitar atau di tempat yang lain. Adanya pengabdian yang kuat dalam kehidupan para petani yang disebut hubungan *gusti-kawula* memperlihatkan bahwa kondisi saat itu rakyatnya sangat ketergantungan antara satu sama lain.¹²⁷

Para petani sawah dan pemilik lahan padi di kabupaten Sukapura pada saat itu menikmati hidup yang tentram dan makmur karena mereka bisa mendapatkan makan dan terpenuhinya kebutuhan pokok sehari-hari dengan upah yang mereka dapatkan dan itu lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup masa itu yang tidak seberapa. Hal tersebut tentunya membuat rakyat patuh terhadap aturan, mereka tidak ingin hak milik orang lain dan mereka tidak tergoda untuk melakukan berbagai kejahatan. Terjadinya peningkatan jumlah populasi penduduk (rakyat) secara berangsur-angsur, karena pada masa pemerintahan Raden Tumenggung Anggadipa saat itu dua utasan dari Mataram yaitu Ki

¹²⁷ *Ibid.*, hlm. 36.

Demang Puspa serta Ki wangsa melakukan pencacahan penduduk yang diberikan pada bupati Sumedang, bupati Parakanmuncang, bupati Bandung, dan bupati Sukapura yang mendapat 1000 keluarga sekaligus diberikan 125 keluarga yang jumlahnya menjadi 1125 keluarga. Pada tanggal 15 Nopember tahun 1684 saat proses pengangkatan bupati di wilayah Priangan, Jacob Couper atas nama pemerintah kolonial mengeluarkan sebuah surat keputusan yang di dalamnya berisi Raden Tumenggung Sukapura dengan jumlah 1125 keluarga.¹²⁸ Sedangkan untuk sistem pemberian kerja bagi rakyat pada saat itu masih ditentukan secara lokal.¹²⁹

Hierarki dalam birokrasi tradisional saat itu adalah di bawah bupati ada seorang *patih*, sejak zaman dulu seorang *kepala cutak* merupakan penguasa serta pelaksana yang menjalankan perintah dari atasan. Pemerintahan daerah biasanya dilakukan oleh para pembantunya yaitu *camat*. Distrik adalah kesatuan teritorial yang sudah dibentuk oleh VOC, biasanya dalam satu distrik terdiri dari beberapa desa dengan satu atau dua kepala, sedangkan untuk desa besar ada seorang *kuwu* atau mantri beserta *prenta* (petinggi), untuk daerah pemukiman yang lebih kecil biasanya hanya memiliki 6 -10 keluarga saja yang diangkat oleh *lurah*.¹³⁰

3.2.2 Sistem Monopoli VOC yang diterapkan di Sukapura

Pada tahun 1684 gubernur jenderal *kompeni* yaitu Johannes Champhuijs memberikan perintah kepada Jacob Couper serta Joachum Michiels agar segera

¹²⁸ Emuch Hermansoemantri, *SAJARAH SUKAPURA (Sebuah Telaah Filologis)*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1979, hlm. 152-155.

¹²⁹ Jan Breman, *Op.cit.*, hlm. 37.

¹³⁰ Syatori, *Preanger Stelsel; Kisah tentang Bisnis Kopi Belanda di Tanah Cirebon-Priangan*. Tamaddun, *Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* Vol. 8, No. 2 (2020): 338-357, hlm. 341.

melakukan pengambil alihan wilayah Priangan serta melakukan reorganisasi kabupaten. Pada 17 April tahun 1686, Johannes Champhuijs mengumumkan sebuah yang resolusi yaitu: pertama (untuk wilayah kekuasaan VOC meliputi semua daerah yang letaknya diantara laut utara sampai laut kidul), kedua (para penduduk yang ada dalam kawasan geografis itu merupakan rakyat *kompeni* yang memiliki kewajiban untuk membayar upeti serta mentaati hukum), ketiga (perselisihan diantara para penguasa harus segera dihentikan serta menghadap ke Batavia untuk membuat sebuah hukum yang dibutuhkan).

Penerapan sistem monopoli hasil bumi yang diterapkan oleh VOC di Sukapura merupakan sebuah target yang ingin dicapai oleh *kompeni* atas penguasaan kabupaten Sukapura serta daerah di wilayah Priangan lainnya. Sistem Priangan ini terkenal dengan sebutan *Preanger-Stelsel*, yang nantinya pada tahun 1830 kembali diterapkan dan diadopsi diseluruh pulau Jawa yang disebut dengan sistem tanam paksa (*Cultuur-Stelsel*). Melalui diterapkannya sistem monopoli ini, VOC ingin melakukan penguasaan terhadap berbagai produk hasil pertanian serta ingin menggeruk keuntungan dari hasil perdagangan yang dilakukannya itu.¹³¹

VOC juga menjalankan sistem yang berlaku di lingkungan rakyat yaitu adanya tradisi *ngawoela* yang merupakan sebuah piranti sosial, politik, serta ekonomi untuk semua kabupaten yang ada di wilayah Priangan, termasuk salah satunya di kabupaten Sukapura. Sistem ini sudah berlangsung lama sejak dulu dan berhasil menguras kekayaan alam dan energi para rakyat. VOC banyak

¹³¹ Pemerintahan Kabupaten Tasikmalaya, *Sejarah Pemerintahan Kabupaten Tasikmalaya dari Masa ke Masa*. Tasikmalaya: Pemerintahan Kabupaten Tasikmalaya, 2014, hlm. 150.

melakukan monopoli untuk komoditas tertentu yang laku di pasaran dan menjadi primadona di pasar Eropa dan dunia. Ada beberapa produk hasil bumi yang menjadi target monopoli VOC di wilayah Priangan yaitu *tarum* atau nila (*indigo*), kayu, kapas (benang dan katun), sarang burung, lada, kapulaga (*kardamon*), kopi, lilin dan produk yang lainnya.

Adanya penerapan sistem monopoli yang berlangsung di Sukapura dimulai pada tahun 1680. Dimulai dari daerah Batavia diterapkannya sistem monopoli ini sama dengan sistem “*nengah*” yang terdapat dalam tradisi budidaya padi yang berlaku bagi petani sunda. Pihak *kompeni* memberikan utang benih kepada para rakyat pribumi dengan harga yang rendah, untuk bisa memenuhi berbagai pasokan secara eksklusif.¹³² VOC memanfaatkan piranti sosial dan politik yang ada di kabupaten sehingga *kompeni* mempunyai daya paksa yang kuat, hal tersebut berhasil melibatkan semua komponen pemerintahan yang ada di kabupaten.

3.2.3 Tanaman Komoditi Utama Sukapura

Pada umumnya sistem monopoli yang diterapkan oleh VOC di wilayah Priangan bertujuan agar bisa menghasilkan tanaman komoditi unggulan yang laku di pasaran Eropa. Beberapa tanaman komoditi utama di kabupaten Sukapura adalah sebagai berikut:

¹³² F De Haan, *Preanger: De Preanger-Regentschappen onder het Nederlandsch Bestuur tot 1811. Eerste Deel*. Uitgegeven Door het Bataviasch Genootschap van Kunseten en Wetenschappen, 1912. Hlm. 374.

1. Kayu

Awal diterapkannya sistem monopoli ini, *kompeni* banyak mengeksploitasi hasil hutan yang ada di kabupaten Sukapura. Pada 6 September tahun 1684, Van Horn serta Van Coupers meminta secara khusus kepada bupati Sukapura dan bupati Bandung untuk melakukan penebangan kayu. Pada saat itu Van Coupers membayar hasil penebangan kayu tersebut dengan harga yang biasa. Padahal proses penebangan kayu itu sangat berat serta membutuhkan tenaga kerja yang banyak untuk membantu prosesnya.

Proses penebangan kayu tersebut sangat sulit karena kondisi alam serta sarana pra-sarana saat itu masih terbatas. Oleh sebab itu, pada tahun yang sama bupati Sukapura yaitu Raden Tumenggung Anggadipa beserta para bupati di wilayah Priangan lainnya menyampaikan keluhan tersebut dan meminta agar perintah penebangan kayu dihentikan.¹³³ Akan tetapi sampai tahun 1700-an kegiatan untuk penyetoran kayu masih tetap dijalankan, sayangnya tidak ditemukan data tentang jumlah kayu yang pada saat itu diserahkan oleh bupati kabupaten Sukapura kepada pihak *kompeni*.

2. Indigo, benang, dan kapas

Sukapura merupakan daerah pembuatan kain batik di wilayah Priangan sejak abad ke-17. Sebelum kedatangan *kompeni* dan sebelum diterapkannya sistem monopoli, para rakyat kabupaten Sukapura sudah membudidayakan *tarum* serta kapas. Komoditas ini merupakan bahan baku yang utama dalam industri pakaian. Kemudian mulai tahun 1695, VOC melakukan monopoli *tarum* serta

¹³³ *Ibid.*, hlm. 378-379.

kapas. Pada 6 September tahun 1695, VOC menargetkan pasokan *garen* (benang) yang banyak dan dibebankan kepada bupati Sukapura yaitu Raden Tumenggung Anggadipa sebanyak 55 *pikol* (1 *pikol* sama dengan 62 kg).

Pada 15 Februari tahun 1697, kabupaten Sukapura pada saat itu berhasil menyerahkan sebanyak 30 *pikol* benang kepada VOC. Hasil penyerahan benang yang diberikan oleh Sukapura kepada VOC adalah yang paling tinggi diantara daerah yang lain.¹³⁴ Kemudian tanggal 4 April tahun 1689 kabupaten Sukapura juga berhasil memenuhi target pasokan benang yang ditentukan oleh VOC sebanyak 45 *pikol*. Sedangkan untuk penyerahan komoditas *tarum*, kabupaten Sukapura berhasil memenuhi target pada tahun 1714 dengan menyerahkan pasokan sebanyak 12 *pikol*, lalu pada tahun 1717 jumlah penyerahan pasokannya mengalami peningkatan menjadi 20 *pikol*.¹³⁵ Jumlah pasokan *tarum* yang diserahkan oleh kabupaten Sukapura merupakan jumlah yang paling tinggi di wilayah Priangan. Dengan ditopang oleh kedua komoditas unggulan tersebut, maka kabupaten Sukapura pada saat itu mendapatkan penghasilan terbesar di wilayah Priangan.

3. Lada

Kabupaten Sukapura ditopang pula oleh komoditas utama yang sangat penting yaitu lada. Sesuai dengan catatan *kompenni*, kabupaten Sukapura merupakan penghasil lada yang terbesar di wilayah Priangan. Kekayaan hasil lada Sukapura menjadi sebuah target monopoli bagi *kompenni*. Rempah-rempah serta

¹³⁴ *Ibid.*, hlm. 409.

¹³⁵ *Ibid.*, hlm. 446.

lada adalah komoditas unggulan yang sangat dominan dan banyak diminati di pasaran Eropa dan dunia. Permintaan VOC mengenai pasokan lada kepada bupati kabupaten Sukapura dimulai dari tahun 1695. Kemudian pada tanggal 15 Februari tahun 1697 Sukapura berhasil menyerahkan pasokan lada sebanyak 518 *pikol* yang melebihi target pasokan VOC sebanyak 100 *pikol*.¹³⁶ Sampai akhir tahun 1714, kontribusi lada yang diserahkan oleh kabupaten Sukapura kepada *kompeni* yaitu sebanyak 500 *pikol*.¹³⁷

Tabel 3.2
Data terkait kepala desa, jumlah rumah tangga, dan penyerahan upeti¹³⁸

Kawasan atau Distrik (Soekapoera)	Nama Desa	Kepala Desa	Rumah Tangga	Pajak Tahunan	Mata Pencaharian
	Soekapoera	Tomm. Wiradadaha	50	Tidak membayar apa-apa, akan tetapi sebelumnya sudah membayar 1000 ringgit setahun	Lada dan tikan
	Souckacarta	Soutadiwangsa	12		“
	Patahoenan	Martadihouta	3		“
	Tjinjomangh	Wira	5		“
	Mandala	Indrajaya	-		“
	Djoelanh Gadak	Anga Ita	10		“
	Paroongh Patoy	Boendar	10		“
	Tjibareekbeegh	Soetamangala	3		“
	Tjiwarak	Martajoeda	7		“
	Goenongh Madang	Bassar	10		“

¹³⁶ *Ibid.*, hlm. 409.

¹³⁷ *Ibid.*, hlm. 446.

¹³⁸ Hendrik E. Niemeijer, *Sebuah Daftar Masa Lalu Terkait Desa, Kepala Desa, Rumah Tangga, Upeti dan Penghasilan di Priangan*. Jakarta: ANRI, HR 1486, Dokumen 11, Fols 115-1125: 9-11.

	't Sisallagh	Sillapraya	-		Katun dan tikar
	Poegaran	Imbasouta	5		“
	Goenongh Waroe	Wierapraya	6		“
	Tjipiano	Oesoemanagara	-		Lada dan tikar
	Pienangh Lantjar	Cartapraya	15		“
	Gontongh Rama	Agus	10		“
	Tjiwalangh	Taroenala	5		“
	Garoongh gangh	Santakara	8		“
	Badjaran	Soutapraya	10		“
	Pagongangh	Carrawanghsa	12		“
	Moehara	Singapatti	-		Katun, lada dan tikar
	Sindanghoerip	Asta Joeda	10		“
	Pakoelalay	Imbawatjana	10		“
	Lombacksihoe	Astadjiwa	6		“
	Taraadjoe	Judawanghsa	-		Lada dan tikar
	Pangroemassan	Astadiepa	10		“
	Panjahiran	Dorpa Souta	10		“
	Catomas	Naya Dorpa	11		“
	Tjihika	Wangsa Braadja	6		“
	Parackantiga	Wiratanoe	-		Katun
	Tjilimos	Saradieta	10		“
	Tjipatjangh	Martacarsa	10		“
	Tjidammack	Sitjamangala	-		“
	Tjihidongh	Bradja Diwangsa	5		Katun
	Tjipandack	Martadisouta	5		“
	Tjilacki	Wanghsawadana	5		“
	Nagara	Cartiwadana	-		“
	Tjimora	Tjadrawatjana	10		“
	Tjibabaloecan	Rastadjaya	10		“
	Zoetji	Wieracoessoema	-		Pewarna, bawang, bw putih dan tikar
	Panamoekan	Soudja	15		“
	Tjicalanpaya	Coetji	-		“
	[...]	[...]	-		“
	Codepandack	Tanoewatjana	15		“
	Tjaringin	Martawidjaya	10		“

	Tjiherangh	Tjandra Taroena	20		“
	Sahongh Gatan	Dem. Sahong Gatan	-		“
	Zawigoenongh	Wiera Marta	30		“
	Hantiranga	Hastapraya	20		“
	Zawidjoko	Wirasouta	30		“
	Bandjaransary	Soutananga	10		“
	Tjipootjongh	Nitisara	10		“
	Carrangh	Ranga Carrangh	-		“
	Lomare	Marta banghsa	20		“
	Sodongh	Cartasouta	20		“
	Tjisarowa	Zanatjitra	5		“
	Tjibarom	Wannacorti	20		Lada dan tikar
	Zenckongh	Nayabajaksa	10		“
	Kenjere	Sarapradara	10		“
	Passinagara	Wannasara	10		“
	Tjoecangbatoe	Rastrawidjaja	5		“
	[C]awiloulock	Tanoeprana	10		“
	[..]ndawa	Bratasouta	10		“
	Panjadapan	Nallacarssa	10		“
	Tircoeja	Pranacorti	10		“
	Tjigerentel	Djagapraya	20		“
	[..]rawati	Naya souta	10		“
	Gandamanock	Tandasouta	10		“
	[H]adjatan	Tandawidjaya	10		“
	Tjattihilangh	Paria Djaya	10		“
	Tjicabo	Moestapa	10		“
	Parongh	Wangsa Joeda	-		Katun
	Pamoelihan	Dorpaprana	15		“
	[H]oedjongh	Tanoecorti	30		“
	Carakal	Astrahieta	16		“
	Garoengangh	Dorpawatjana	13		“
	Haranpalay	Prayantacka	10		”
	Salacouray	Dorpasanga	10		“
	Batoenagara	Milasara	5		“
	Coutanagara	Djiwalaxana	10		“
	Tjibatou	Tanoetjitra	10		“
	Ba[n]terdawa	Sigranaya	10		“
	Tjiloangh	Djiwanaya	11		“
	Tjilawangh	Soutaprana	10		“
	Nagarasari	Wangsanagara	10		“
	Goudar	Wangsadiprana	7		“
	Tjiharoos	Joeda Prahara	10		“

	Panembangh	Joeda Mangala	-		Zat pewarna, bawang dan tikar
	Tjisoudangh	Santajoeda	25		“
	Tjicoeray	Wargacorti	20		“
	Tjicondangh	Sabdawangsa	20		“
	Tjibodas	Bradawatjana	15		“
	Pagedingh	Jagga Corsa	20		“
	Passirnagara	Wargadiprana	20		“
	Tjihidongh	Soutaraja	13		“
	Tjipatoy	Wisouta	10		“
	Batoe [...]	[...]	[...]		Tikar dan lilin
	[...]	[...]	13		“
	Tji[...]jongh	Bangsawatjana	10		“
	Parakanlinjus	Kiay Mas	13		“
	Dangijangh	Dorpawidjaya	13		“
	Tjiwanjal	Joedasaraya	10		“
	Tjipongol	Djiwacarssa	11		“
	Lanutjatangh	Astrasouta	10		“
	Langana	Martadita	7		“
	108 <i>dusun</i>		1144 rumah tangga		

Sumber: Hendrik E. Niemeijer, “Sebuah daftar masa lalu terkait desa, kepala desa, rumah tangga, upeti dan penghasilan di Priangan, Jawa Barat 1686”, Jakarta: ANRI, HR 1486, fols 115-125, dokumen 11 hlm. 9-11.

Kabupaten Sukapura merupakan *kabupatian* yang penting karena sudah menyerahkan hasil bumi yang besar bagi *kompeni* bahkan sejak awal periode sistem monopoli diterapkan. Berdasarkan hasil catatan VOC tahun 1697 penghasilan yang didapatkan oleh kabupaten Sukapura dari hasil penyerahan hasil buminya sebesar 3.278 Rd^s (*rijkdalders*). Kemudian pada tahun selanjutnya Sukapura juga mendapatkan penghasilan sebanyak 2.063 Rd^s. Jumlah penghasilan tersebut adalah angka yang luar biasa dibandingkan dengan

kabupaten lain yang ada di wilayah Priangan seperti Sumedang, Parakanmuncang, serta Bandung.¹³⁹

Pada tahun 1714 sampai 1717 kabupaten Sukapura masih menjadi pemasok hasil bumi terbesar yang ada di wilayah Priangan, beberapa produk unggulan hasil bumi yang berasal dari kabupaten Sukapura diantaranya yaitu tarum (*indigo*), lada, serta *garen* (katun, kapas, serta benang). Keberhasilan Sukapura menjadi pemasok hasil bumi terbesar kepada pihak *kompeni* didukung oleh beberapa faktor yaitu sebagai berikut:

Pertama, karena kepemimpinan dari bupati pada masa itu yaitu Raden Tumenggung Anggadipa. Kesuksesan yang saat itu diraih oleh kabupaten Sukapura tidak lepas dari kuatnya kepemimpinan pada saat itu. Raden Tumenggung Anggadipa yang memimpin kabupaten Sukapura merupakan sosok kharismatik yang sangat dicintai oleh rakyatnya. Beliau sangat memperhatikan dengan penuh kesejahteraan hidup para rakyatnya, di samping itu beliau adalah bupati yang ditaati dan dihormati oleh kalangan *menak* (bupati), serta beliau adalah bupati yang disegani oleh pihak *kompeni* pada saat itu.

Raden Tumenggung Anggadipa yang bergelar Raden Tumenggung Wiradadaha III merupakan bupati Sukapura yang dijumpai pertama kalinya oleh *kompeni*. *Kompeni* mengenal Raden Tumenggung Anggadipa adalah sosok bupati “*sepuh*”, sehingga dalam instruksi tahun 1706, bupati Sukapura disebut sangat tua (*stokoud*).¹⁴⁰ Raden Tumenggung Anggadipa terkenal sebagai muslim yang baik

¹³⁹ Pemerintahan Kabupaten Tasikmalaya, *op.cit.*, hlm.152.

¹⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 86.

dikalangan *kompni*, informasi tersebut sesuai dengan surat residen Gobuis terhadap gubernur jendral Van Swoll.¹⁴¹ *Dalem Sawidak* yang dikenal sebagai sosok bupati yang islamis mempunyai kekuatan dalam memobilisasi para rakyatnya untuk bisa memenuhi kepentingan monopoli VOC yang diterapkan pada saat itu. Di sisi lain, pihak *kompni* juga selalu merasa curiga dan kadang bersikap sinis kepada bupati karena sikap religius yang dimiliki oleh Raden Tumenggung Anggadipa.

Kedua, banyaknya penduduk di kabupaten Sukapura. Secara tradisional, biasanya jumlah dari keluarga inti (*cacah*) adalah sebuah ukuran besar atau kecilnya suatu kekuasaan dari kabupaten. Jumlah dari banyaknya penduduk akan berpengaruh pada nilai politis atau ekonomis pada saat itu. Kabupaten Sukapura merupakan kabupaten dengan jumlah penduduknya yang banyak di wilayah Priangan.

Sejak dari awal kerajaan Mataram dulunya Sukapura diberikan kekuasaan sebanyak 300 *cacah* yang diserahkan kepada bupati pertama Sukapura yaitu Raden Wirawangsa. Kemudian pada masa bupati ketiga yaitu Raden Tumenggung Anggadipa sesuai catatan pihak *kompni*, jumlah penduduk kabupaten Sukapura pada tahun 1706 sebanyak 5.000 *cacah*. Banyaknya jumlah penduduk tersebut adalah jumlah yang paling besar bila dibandingkan dengan jumlah keseluruhan penduduk dari kabupaten Bandung serta Parakanmuncang yang saat itu di kabupatennya hanya berpenduduk sebanyak 1.000 *cacah* saja.¹⁴²

¹⁴¹ *Ibid.*, hlm. 87.

¹⁴² *Ibid.*, hlm. 203.

Ketiga, kekayaan sumber daya alam Sukapura yang melimpah. Kabupaten Sukapura mempunyai wilayah luas dengan kekayaan alamnya yang melimpah. Pada masa itu sebagian besar dari wilayah kabupaten Sukapura adalah hutan lebat yang di dalamnya menyimpan kekayaan alam melimpah, bahkan sampai pada tahun 1830, wilayah Sukapura 65% masih berupa hutan. Di wilayah sekitar hutan tidak terdapat banyak tegalan sawah, akan tetapi untuk di wilayah lain di beberapa titik ada tegalan sawah itu. Para rakyat yang tinggal di wilayah sekitar pedalaman hutan biasanya akan membudidayakan padi gogo, sehingga mereka tidak akan repot mengenai urusan airnya. Selain itu, wilayah di kabupaten Sukapura juga cocok untuk ditanami dan bisa menghasilkan beberapa hasil bumi seperti lada, kayu serta rempah-rempah yang lainnya.